

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992⁹ dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik¹⁰. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.¹¹

Mengenalkan anak belajar menggunakan model *Two Stay Two Stray* ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada peserta didik

⁹ Zainal aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2014) hal, 35

¹⁰ Miftahul, Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 65.

¹¹ Suriyanto. *Penerapan Model Pembelajaran Dengan Metode *Two Stay Two Stray* (Ts-Ts) Pada Mata Diklat Teknik Mesin Di Smk Muhammadiyah Sumowono*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol.2, No.2, 2014

sehingga mereka akan mengalami pengalaman pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran kooperatif tipe ini dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep suatu pelajaran secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Peserta didik juga akan saling berinteraksi dengan kelompok lain sehingga muncul interaksi sosial yang akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pesereta didik dalam berpendapat.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif TSTS

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS ada 4 yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni yaitu :

- 1) Penghargaan Kelompok *Cooperative learning* menggunakan tujuan – tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan.
- 2) Pertanggung Jawaban Individu Keberhasilan Kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok.

Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai Keberhasilan *Cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.¹²

c. Tujuan Model Pembelajaran TSTS

Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakikat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut

¹² Herawati. *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Di Kelas Vi Sd Negeri 53 Banda Aceh*, Jurnal Peluang, Volume 3, Nomor 2, April 2015

melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang didapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang didapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

Jadi tujuan model *Two Stay Two Stray* yaitu mengarahkan peserta didik agar mampu memahami materi dengan mendapat pengalaman belajar yang berbeda sehingga menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama dan peserta didik menjadi pribadi yang berani, aktif dan mudah bersosialisasi di lingkungan, model pembelajaran ini tidak hanya membuat suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga membuat peserta didik mampu belajar dengan lingkungan sekitar.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif TSTS

Adapun langkah-langkahnya menurut Lie yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu meminta izin dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Adapun langkah-langkah menurut Isjoni yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
- 2) Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- 3) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- 4) Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang.

e. Kelebihan Model Pembelajaran TSTS

- 1) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna
- 2) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 3) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 4) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik
- 5) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan
- 6) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar yang merupakan sumber belajar yang dirancang oleh guru
- 7) Memunculkan karakter berani pada siswa dalam mengungkapkan pendapatnya
- 8) Peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

f. Kekurangan Model Pembelajaran TSTS

- 1) Waktu yang dibutuhkan lama
- 2) Siswa lebih cenderung tidak mau belajar dalam kelompok

- 3) Membutuhkan banyak persiapan bagi guru dalam (materi, dana dan tenaga)
- 4) Dalam pengelolaan kelas, guru mengalami kendala-kendala.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran Metode TS-TS, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis¹³

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi (*movere*) menurut Bimo Walgito berarti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Dalam bahasa agama istilah motivasi menurut Tajar Yusuf tidak jauh berbeda dengan “niatan/niat”, (*innamal a'malu binniat* artinya sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu. Motivasi juga diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian

¹³ Titi Sumarni. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (Tsts) Untuk Meningkatkan Apresiasi Dan Kreasi Peserta Didik (Studi Pada Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Seluma)* DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 7(2), 2017

¹⁴ kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (BANDUNG: PT Remaja Rosdakarya.2015), hal. 1.

dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Siagian menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Donald mengemukakan ada 3 elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau felling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan

kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hati sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁵

Dengan adanya tiga elemen diatas akan membuat satu kesatuan yang kompleks yang akan menyebabkan manusia lebih terdorong lagi dan bersemangat untuk mencapai suatu tujuan. Jadi bisa disimpulkan motivasi merupakan suatu pendorong kuat yang melekat pada diri seseorang untuk membantu mewujudkan sesuatu yang akan dicapai demi kepuasan diri sehingga seseorang tersebut rela meluangkan waktu, tenaga dan juga pikirannya motivasi tidak dapat dilihat oleh orang lain karena motivasi muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya sebuah motivasi seseorang akan menjadi pasif oleh karena itu motivasi sangat penting demi perkembangan seseorang dalam hidupnya.

b. Teori Motivasi

Teori motivasi terdiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan isi dan pendekatan proses. Pendekatan isi meliputi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori ERG, teori dua faktor, dan teori kebutuhan Mc

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *GURU PROFESIONAL Pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 74.

Clelland. Sedangkan pendekatan proses terdiri dari teori pengharapan, teori keadilan, dan teori penetapan tujuan.

1) Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Teori kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Robbins dan Judge yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis/*physiological needs*: meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlindung, dan kebutuhan fisik lainnya.¹⁶
- b) Kebutuhan rasa aman/*safety needs*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c) Kebutuhan sosial/*social needs*: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d) Kebutuhan penghargaan/ *estem needs*: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri/ *self actualiazation needs*: yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri sendiri¹⁷

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya

¹⁶ Anastasya Marina Purnamasari, “Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dilihat Dari Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Teori Maslow dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Belajar”, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 10

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa.....* hal . 9

kebutuhan yang tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang paling rendah sudah terpenuhi.¹⁸

- 1) Teori ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*) Robbins dan Judge menjelaskan bahwa teori ini dikemukakan oleh Clyton Alderfer, makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.
- 2) Teori Kebutuhan Mc Clelland Teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu, yaitu:
 - a) Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*), yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi yaitu lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat moderat.
 - b) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain.

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa.....* hal . 103

- c) Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah. Robbins dan Judge
- 3) Teori harapan, *Expectancy theory* dikembangkan oleh Victor Vroom, yang menjelaskan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.
- 4) Teori Penentuan Tujuan, Menurut teori penentuan tujuan (*goal setting theory*) bahwa tujuan-tujuan yang spesifik dan sulit, dengan umpan balik, akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik. Edwin Locke dan rekan-rekannya kemudian merumuskan suatu model penentuan tujuan. Penentuan tujuan memiliki empat mekanisme yang berkaitan dengan motivasi, yaitu:
- a) Tujuan mengarahkan perhatian, secara pribadi tujuan berarti memfokuskan perhatian pada sesuatu yang relevan dan penting.
 - b) Tujuan mengatur usaha. Tujuan tidak hanya membuat persepsi individu menjadi lebih selektif, tetapi juga memotivasi untuk bertindak
 - c) Tujuan meningkatkan ketekunan, ketekunan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk suatu tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang.

- d) Tujuan mendorong strategi dan rencana tindakan, tujuan membantu individu untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan

c. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli

- a) M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar
- b) Menurut Sadirman yaitu Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai
- c) Menurut Winkel mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha didalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan- kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri

(motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada didalam diri seseorang dan dapat membangkitkan semangat untuk belajar.¹⁹

Jadi motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dengan cara memunculkan faktor- faktor yang mendorong suatu individu berperilaku tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi sebuah imbalan, melatih menasehati dan menciptakan suatu persaingan agar seseorang tersebut dapat belajar lebih giat sehingga belajar akan menjadi kegemaran yang mengasyikkan karena adanya keinginan atau semangat yang kuat untuk memahami bahan pembelajaran.

d. Indikator Motivasi

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil.

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

¹⁹ Ifni Oktiani. *Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kependidikan. Vol. 5, No. 2, 2017

Menurut Sardiman indikator motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Lebih senang bekerja mandiri.
- 4) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah²⁰

Jadi kesimpulannya indikator motivasi sangat berpengaruh bagi seseorang demi tercapainya suatu tujuan karena dapat menumbuhkan semangat pada diri seseorang demi memenuhi keinginannya tersebut.

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar yaitu berasal dari kata “hasil “ dan “belajar”, hasil berarti sesuatu yang diadakan dibuat, dijadikan oleh usaha, sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu²¹ Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Belajar merupakan

²⁰ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (JAKARTA: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.8

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 1.

suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.²² Hamalik mengatakan belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.²³ Belajar adalah Suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan, maksudnya, perubahan kegiatan tersebut mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku.²⁴

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor²⁵. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Bundu mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar²⁶

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 27

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal, 154.

²⁴ Esti Ismawati dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa...* hal. 1

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22.

²⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum, 2013) (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014) hal, 62.

Jadi hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran disekolah yang diperoleh dari hasil tes sehingga memperoleh suatu nilai atau skor. Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai *output* atau perolehan yang didapatkan melalui proses memahami, usaha, atau sebuah pengalaman baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

b. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c. Karakteristik Hasil Belajar

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, namun belum ada yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam pembahasan ini peneliti menemukan karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- 1) Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risa Rusdiana yang berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran Ekonomi Siklus I di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Depok diperoleh hasil belajar kognitif kemampuan berpikir tingkat rendah mata pelajaran ekonomi ada 25 siswa yang dapat mencapai nilai KKM dan ada 6 siswa yang belum bisa mencapai nilai KKM. Rata-rata nilai ekonomi siswa

²⁷ Mardiah kalsum. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1, 2017

kelas XI IPS 2 pada siklus II yaitu 79,42 dengan ketuntasan belajar sebesar 80,6%.

Berdasarkan hasil evaluasi hasil belajar kognitif pada siklus II meningkat jika dibandingkan dengan siklus I, yaitu siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 80,60% dan siswa yang belum mencapai KKM hanya 6 siswa atau 19,4%. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM, namun peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Siswa yang belum mencapai nilai KKM umumnya disebabkan karena siswa kurang fokus selama pembelajaran. Di dalam soal evaluasi hasil belajar yang dikerjakan siswa, terdapat tiga soal essay (uraian) yang digunakan untuk mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi siswa. Soal tersebut meliputi satu soal yang mengukur kemampuan analisis siswa, satu soal yang mengukur kemampuan sintesis siswa, dan satu soal yang mengukur kemampuan evaluasi siswa.

- 2) Peneliti Titi Sumarni dengan penelitian yang berjudul "*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI DAN KREASI PESERTA DIDIK (Studi Pada Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas XI SMA Negeri 1 Seluma)*"

Apresiasi peserta didik menunjukkan bahwa 18,42% berada dalam kategori rendah dengan jumlah 7 peserta didik, 65,79% berada dalam kategori sedang dengan jumlah 25 peserta didik, dan 15,79% berada dalam kategori

tinggi dengan jumlah 6 peserta didik. Jadi sebagian besar (65,79%) apresiasi seni tari peserta didik berada dalam kategori sedang. Dengan rata-rata skor 80 di kategori sedang, naik dari pencapaian rata-rata skor siklus pertama. Meningkatnya apresiasi peserta didik juga diiringi dengan meningkatnya kreasi peserta didik.

Hasil posttest kreasi peserta didik pada siklus kedua di atas menunjukkan bahwa kreasi seni tari peserta didik yang tuntas sebanyak 32 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 6 peserta didik. Dengan demikian daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 84,21%. Dengan demikian belum tercapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 85%. Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata posttest diperoleh nilai 78 sudah masuk kriteria tuntas.

3) Peneliti Rika Rahim dengan judul penelitian “*MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*”

Data dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi bentuk aljabar di kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang. Siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe two stay two stray (X1) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran ekspositori (X2). Pengambilan data dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang. Dari sembilan kelas yang ada dipilih dua kelas secara random (acak) dan yang terpilih adalah kelas VIII berjumlah 35 siswa dan kelas VIII6 berjumlah 36 siswa, jadi

jumlah seluruhnya 71 siswa. Kelas VIII2 sebagai kelas eksperimen (X1) dan kelas VIII sebagai kelas kontrol (X2).

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari kelas eksperimen yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe two stay two stray (X1) dan kelas kontrol yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran ekspositori (X2). Peneliti memberikan soal tes tertulis dalam bentuk esai sebanyak 5 soal, tiap soal diberi skor berdasarkan tingkat kesukaran soal.

- 4) Peneliti Kardi Manik dengan judul “ penerapan model KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY* berbantu Multimedia untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatra Utara”.

Pembelajaran kooperatif TSTS berbantuan media gambar diam (siklus 1), dan multimedia power poin (siklus II). Data diambil menggunakan panduan observasi dengan cara memberikan skor pada 6 aspek aktivitas membaca materi, memberikan saran dan tanggapan, memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin penting, berpartisipasi dalam diskusi dan bersemangat dalam pembelajaran. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran TSTS berbantuan media. Selain itu, peningkatan aktivitas belajar siswa juga merupakan indikator adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa yaitu Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada pra penelitian sebesar 55,56

%, pada siklus I sebesar 59,10 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,50 % atau termasuk kategori sangat baik.

Penerapan model kooperatif TSTS berbantuan multimedia mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata awal hasil belajar IPS pada pra penelitian sebesar 68,61 dan pada siklus I sebesar 71,94 serta mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,10. Hasil belajar klasikal pada pra penelitian sebesar 58,33% dan pada siklus I sebesar 77,78 serta mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Eka Ardi Wrica Febriyanti dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan Media Konkret terhadap hasil belajar siswa kelas V ”

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Abang dengan jumlah 98 siswa. Sampel diambil dengan cara random sampling yang berjumlah 43 siswa. Data hasil belajar matematika dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Data analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional ($t_{hitung} = 5,813 > t_{tabel} = 2,021$) berdasarkan data tersebut metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media konkret lebih baik

dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Komang Hendrawan dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III DI SD GUGUS VIII KECAMATAN BULELENG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”

Jenis penelitian ini adalah penelitian semu dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas III di SD gugus VIII yang berjumlah 100 orang, dengan sampel penelitian sejumlah 79 orang siswa kelas III di SD Gugus VIII yang terdiri dari 41 siswakesel III di SD Negeri 2 paket agung sebagai kelas eksperimen dan 38 orang siswa kelas III di SD Negeri 1 Paket Agung sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan berupa tes objektif. Hasil penelitian pada tes hasil belajar IPA menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode TSTS sebesar 21, 24.

Sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA dengan metode konvensional sebesar 14, 28. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan t_{hitung} sebesar 8,28 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,000 pada perbedaan tersebut hasil belajar IPA dengan metode TSTS lebih baik dari pada metode konvensional.

- 7) Penelitian I WAYAN REDIARTA dengan judul “Pengaruh model kooperatif *two stay two stray* terhadap hasil belajar IPA kelas V di SD Gugus 13 Kecamatan Buleleng”

Penelitian ini termasuk penelitian semu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus 13 kecamatan Buleleng yang berjumlah 190 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB dan VA SD Mutiara yang masing masing berjumlah 36 dan 37 orang siswa. sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling sehingga diperoleh kelas VB sebagai kelompok eksperimen dan VA sebagai kelompok kontrol pengumpulan data dilakukan dengan metode tes yaitu tes hasil belajar IPA yang berupa tes objektif data yang dikumpulkan berupa skor hasil belajar IPA kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) hasil belajar siswa dengan model TSTS tergolong kualifikasi sangat baik ($X = 28,11$) yang ke 2) hasil belajar siswa dengan model konvensional tergolong kualifikasi baik ($x = 24,08$) dan yang ke 3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan metode tsts dan siswa yang belajar dengan metode konvensional. perbedaan tersebut dapat dilihat dari perhitungan dengan menggunakan uji-t yang memperoleh hasil thitung = $53,22 > t_{tabel} (\alpha = 0,5) = 2,00$ melalui perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Marta Liani Arsan dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III di MIN 6 Bandar Lampung”

Pada penelitian ini penulis mengambil sampel kelas III A dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas kontrol, dan kelas III B dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Kemudian tes diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada awal dan akhir pertemuan yaitu Pretest dan Posttest dimana soal tes tersebut adalah instrumen yang sudah diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya yang terdiri dari 20 butir soal. Berdasarkan pengujian hipotesis yang menggunakan independen test diperoleh data hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan nilai sig. (2-tailed) = 0,001 sedangkan sig. 0,05 jadi ($0.001 < 0.05$) maka diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Sri Juniantari dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Berbantuan *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA”

Pengukuran hasil belajar IPA dilakukan terhadap siswa pada masing-masing kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen diperoleh melalui post test terhadap 14

siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 13. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan, yaitu mean sebesar 24,78, median sebesar 25,62, modus sebesar 26,26, varians sebesar 18,95, dan standar deviasi sebesar 4,35. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$).

Dengan demikian kurva diatas adalah kurva juling negatif yang berarti bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. Data hasil belajar IPA kelompok kontrol diperoleh melalui post test terhadap 16 orang siswa. Hasil test menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah 10. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan, yaitu mean sebesar 19,25, median sebesar 18,14, modus sebesar 16,34, varians sebesar 17,66, dan standar deviasi sebesar 4,20.

Data hasil belajar IPA kelompok kontrol, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian kurva diatas adalah kurva juling positif yang berarti bahwa sebagian besar skor cenderung rendah. Selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas sebaran data dan homogenitas kelompok varians. Uji normalitas data hasil belajar IPA siswa menggunakan rumus analisis Chi-Kuadrat (X^2) pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = $n-1$. Berdasarkan tabel nilai-nilai Chi-Kuadrat diperoleh X^2_{tabel} sebesar 5,591, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Apabila harga $X^2_{hitung} < 5,591$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga sebaran data hasil belajar IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan berdistribusi normal.

2) Apabila harga X^2 hitung $> 5,591$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga sebaran data hasil belajar IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan tidak berdistribusi normal.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berbantuan *Mind Mapping* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelompok

10) Penelitian yang dilakukan Adella Monica dengan judul “peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model TSTS di Kelas IV SD”

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran, maka hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 84,37% dengan kriteria baik meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 87,5% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 96,87% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pengamatan aspek siswa siklus I pertemuan 1 adalah 81,25% dengan kriteria baik meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 87,5% kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75% kriteria sangat baik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan cukup baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1, aspek sikap siswa ada 5 orang siswa yang menonjol sikapnya, 2 orang siswa menonjolkan sikap yang patut diberikan apresiasi dan 3 orang

siswa perlu bimbingan, pertemuan 2 yaitu ada 5 orang siswa didik yang menonjol sikapnya, 3 orang menonjolkan sikap yang patut diberikan apresiasi dan 2 orang diperlukan bimbingan oleh guru, dan pada siklus II aspek sikap siswa pada siklus ini ada 2 orang siswa yang menonjolkan sikapnya, 1 orang yang sangat perlu diberikan apresiasi oleh guru dan 1 orang siswa diperlukan bimbingan.

Aspek pengetahuan siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 68,75 dengan prediket Baik (B-) pada siklus I pertemuan 2 meningkat yaitu menjadi 79,58 kategori baik (B+) dan pada siklus II meningkat menjadi 88,44 kategori sangat baik Aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 65 dengan prediket cukup (C+-) pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 76 dengan predikat baik (B+) dan pada siklus II meningkat menjadi 85,68 kategori sangat baik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	perbedaan
1.	Risa Rusdiana	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017	Baik peneliti maupun peneliti risa rusdiana menggunakan model penelitian yang sama dan meningkatkan motivasi	Peneliti risa rusdiana meneliti siswa ditingkat SMA sedangkan peneliti meneliti siswa tingkat MI/SD
2.	Titi Sumarni	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> (Tsts) Untuk Meningkatkan Apresiasi Dan Kreasi Peserta Didik (Studi	Baik peneliti maupun peneliti Titi Sumarni menggunakan model pembelajaran yang sama	Peneliti Titi sumarni meneliti untuk meningkatkan apresias dan kreasi sedangkan peneliti

No.	Nama	Judul	Persamaan	perbedaan
		Pada Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Seluma)		meneliti motivasi dan hasil belajar
3.	Rika Rahim	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa	Baik peneliti maupun peneliti Rika Rahim menggunakan model pembelajaran yang sama	Peneliti Rika Rahim meneliti ditingkat SMP sedangkan peneliti meneliti ditingkat MI/SD
4.	Kardi Manik	Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Berbantu Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara	Baik peneliti maupun peneliti Kardi menggunakan model pembelajaran yang sama dan untuk meningkatkan hasil belajar	Peneliti Kardi menggunakan bantuan Multimedia sedangkan peneliti tidak menggunakan bantuan Multimedia
5.	Eka Ardi Wrisca Febriyanti	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil X Y Belajar Matematika Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Abang Tahun Pelajaran 2013/2014	Baik peneliti maupun peneliti Eka menggunakan model pembelajaran yang sama	Peneliti Eka menggunakan bantuan media konkret sedangkan peneliti tidak menggunakan. Peneliti Eka meneliti pada pelajaran Matematika sedangkan penelutu menggunakan pelajaran IPA
6.	Komang Hendrawan	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.	Peneliti maupun peneliti Komang menggunakan model pembelajaran dan mata pelajaran yang sama	Peneliti Komang meneliti perbedaan siswa yang dibelajarkan model tsts dan dibelajarkan secara konvensional sedangkan

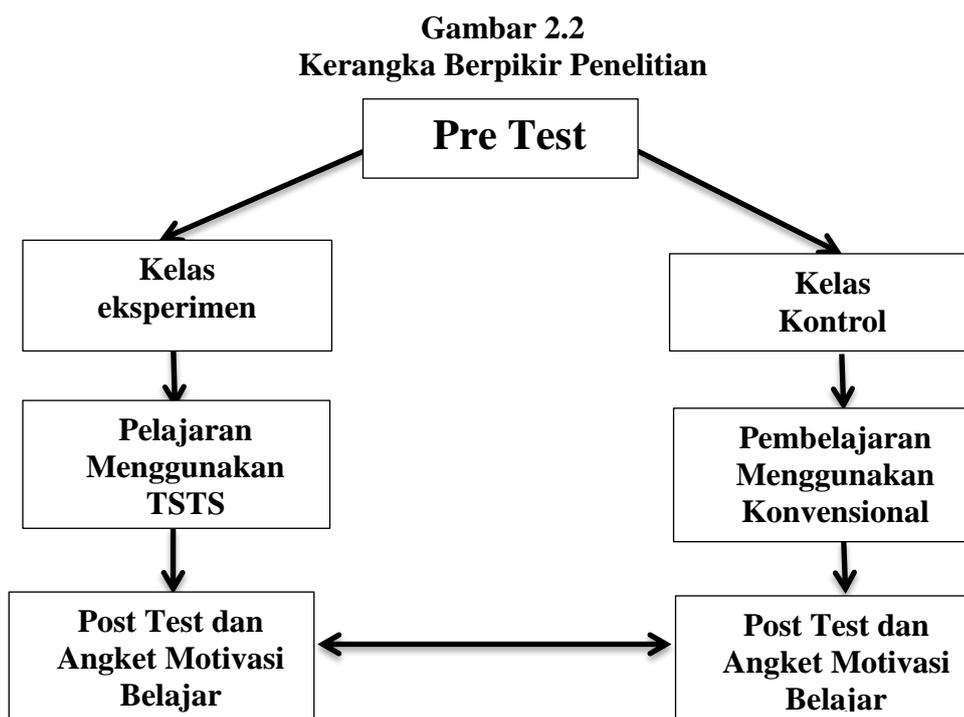
No.	Nama	Judul	Persamaan	perbedaan
				peneliti untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah dibelajarkan menggunakan model tsts
7.	I Wayan Rediarta	Model Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Hasil Belajar IPA kelas V di SD Gugus 13 Kecamatan Buleleng	Peneliti I Wayan maupun peneliti menggunakan model pembelajaran dan mata pelajaran yang sama	Peneliti I wayan menggunakan hasil belajar siswa sedangkan peneliti menggunakan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa
8.	Marta Liani Arsan	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III di MIN 6 Bandar Lampung	Peneliti Marta maupun peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama	Peneliti Marta meneliti pada mata pelajaran SKI sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPA
9.	I Gusti Ayu Sri Juniantari	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i> Berbantuan <i>Mind Mapping</i> terhadap Hasil Belajar IPA	Peneliti I Gusti maupun peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama dan mata pelajaran yang sama	Peneliti I Gusti menggunakan bantuan <i>Mind Mapping</i> sedangkan peneliti tidak
10.	Adella Monica	Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model TSTS di Kelas IV SD	Peneliti Adella Monica maupun peneliti menggunakan model yang sama	Peneliti adella menggunakan PTK sedangkan peneliti memakai kuantitatif

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari penelitian terdahulu diatas memiliki fokus yang berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Letak perbedaannya pada objek yang diteliti serta variabel bebas dan variabel terikatnya.

C. Kerangka Berfikir

Hal terpenting suatu pembelajaran adalah penerapan suatu model pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran dengan maksimal. Seorang pendidik harus mampu memberikan model pembelajaran yang disukai peserta didik dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Seorang pendidik harus mampu merencanakan suatu model yang dapat mengefektifkan belajar dan keterampilan peserta didik. Model pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik dalam menerima materi dengan mudah. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021”, berikut gambaran mengenai kerangka yang peneliti lakukan:



Gambar 2.2 di atas dapat diuraikan bahwa penelitian ini terdapat rangkaian langkah-langkah untuk mengetahui hasil dari sebab akibat antara pengaruh menggunakan model *two stay two stray* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang di dalam kelas terlihat kurang fokus dalam pembelajaran, asik dengan teman, mengantuk, kemudian diberikan suatu perlakuan untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol tetap menggunakan model konvensional dalam pembelajarannya.

Peneliti melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan selama proses pembelajaran peneliti mengamati dan mencatat semua proses kegiatan peserta didik dalam belajar. Penggunaan model *two stay two stray* pada kelas eksperimen, dan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol. Peneliti memberikan *posttest* kepada peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk dianalisis datanya dan melakukan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil dari belajar setelah dilaksanakannya model *two stay two stray* dalam pembelajaran IPA setelah mengetahui hasil dari analisis datanya, barulah peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian yang dilakukannya, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh penggunaan model *two stay two stray* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di MI Darul Huda.